

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara umum, pemuda dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai orang muda laki-laki atau perempuan yang masih belia.¹ Berdasarkan Undang-undang Pemuda Republik Indonesia No. 40 tahun 2009 Bab I ayat 1 menjelaskan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16-30 tahun.² Pemuda adalah individu yang memiliki karakter yang revolusioner, optimis, berpikir maju dan memiliki moralitas dan sifat lainnya, memampukan pemuda untuk menyesuaikan diri dengan cepat terhadap pengaruh zaman yang sedang berkembang. Meskipun demikian, tahap perkembangan mereka pun rentan untuk dipengaruhi dengan hal-hal yang buruk karena sifat mereka yang cenderung labil.³ Sebab masa muda adalah jangka hidup yang penuh dengan pengalaman-pengalaman baru serta penuh masalah dan tantangan-tantangan.⁴

Dalam kehidupan bergereja, pemuda dianggap sebagai tulang punggung gereja.⁵ Pemuda dalam gereja bukan hanya sekadar bagian dari komunitas umat, melainkan adalah pribadi-pribadi yang dipanggil oleh Allah untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan dan pelayanan. Dalam terang Alkitab, pemuda dipandang sebagai agen pembaruan yang memiliki potensi rohani, intelektual, dan sosial yang besar. Mereka bukan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/38760/uu-no-40-tahun-2009>

² Noverlianus Harefa dkk, “Gereja Tanpa Pemuda, Dapatkah bertumbuh?” *Hineni: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, No. 2 (2022), 11-12.

³ Yahya Harmo Malailak dan Ebrianus Liwuto, “Kepemimpinan Pastoral Pemuda Dalam Meneguhkan Pertumbuhan Gereja,” *Integritas: Jurnal Teologi* 3, No. 1 (2021), 56-66.

⁴ O.E.Ch. Wuwungan, *Bina Warga: Bunga Rampai Pembinaan Warga Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 139.

⁵ Romelus Blegur dkk, “Menilik Pembinaan Pemuda Terhadap Tanggung Jawab Melayani di Gereja Pada Masa Kini,” *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, No. 2 (September 2023), 150.

hanya gereja masa depan, tetapi merupakan bagian penting dari gereja masa kini yang turut serta aktif dalam mewujudkan kehendak Allah dalam dunia. Hakikat ini menempatkan pemuda dalam posisi strategis sebagai pelaku iman, bukan sekadar penerima ajaran. Oleh karena itu, pemuda Kristen memiliki peran dan tanggung jawab sangat penting karena mereka adalah tonggak pelayanan gereja di masa kini dan masa yang akan datang.

Akan tetapi, pemuda Kristen saat ini diperhadapkan dengan perkembangan zaman yang begitu pesat terutama pada abad 21 dan modernisasi masih terus berlanjut sampai hari ini. Zaman ini ada banyak penemuan dan pengembangan yang dilakukan dalam bidang teknologi, informasi, dan bidang-bidang yang lain sehingga menciptakan suatu kelompok yang disebut masyarakat global. Dengan perkembangan inilah terjalin suatu hubungan yang erat serta semua informasi dengan sekejap mata dapat diakses melalui media sosial menjadikan masyarakat berstatus masyarakat global.⁶

Di tengah kemajuan teknologi digital dan budaya global, media sosial menjadi ruang hidup baru bagi generasi muda. Dalam era digital, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai ruang aktualisasi diri yang semakin dominan khususnya di kalangan pemuda. Segala sesuatu yang dilakukan oleh generasi muda saat ini, terutama generasi Z cenderung terhubung dengan dunia maya. Media sosial menjadi tempat untuk menampilkan identitas, membentuk citra diri, hingga meraih pengakuan sosial dari lingkungan sekitar.⁷

Melihat perkembangan ini, pemuda-pemuda Kristen diperhadapkan dengan berbagai tantangan, termasuk pencarian identitas, tekanan sebaya dan kebergantungan pada teknologi. Selain itu muncul tren-tren baru yang merajalela di kalangan pemuda salah

⁶ Regen Wantalangi dkk, “Model Pembinaan Warga Gereja Bagi Generasi Milenial”, *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 2, No. 2 (November 2021), 126.

⁷ Lingga Sekar Arum dkk, “Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Dalam Menghadapi Bonus Demografi 2030”, *ASRJ: Accounting Student Research Journal* 2, No. 1 (Maret 2023), 60.

satunya tren gaya hidup masa kini yang cenderung memamerkan kehidupan mewah dan menonjolkan material di media sosial maupun secara langsung.⁸

Tren atau gaya hidup menampilkan kehidupan yang mewah dan kaya atau suka pamer dikenal dengan sebutan *flexing*. Istilah *flexing* biasanya digunakan untuk orang-orang yang sering memamerkan kekayaan, kepemilikan barang-barang mewah, gaya hidup glamor, dan segala atribut yang menunjukkan status sosial yang tinggi. Praktik *flexing* semakin menjalar dan mempengaruhi semua lapisan masyarakat karena corak kehidupan yang ditampilkan oleh para pelaku *flexing* adalah kehidupan yang hanya berpusat pada kenikmatan jasmani sebagai keutamaan. Hal yang dipamerkan seperti belanja barang-barang mewah, perhiasan, saldo ATM, liburan ke luar kota ataupun luar negeri, kendaraan mewah, dan barang-barang mewah lainnya. Perilaku *flexing* atau memamerkan barang mewah serta mahal dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan sebuah pengakuan dan popularitas, menunjukkan posisi sosial dan status sosial, atau untuk melahirkan kesan bagi orang lain.⁹

Meskipun praktik *flexing* ini awalnya dianggap sebagai bentuk ekspresi diri dan pencarian identitas, namun pada kenyataannya ia berdampak negatif bagi kehidupan pribadi pelaku, pengembangan diri, hubungan sosial dengan sesama bahkan semakin memperburuk masalah ketidaksetaraan ekonomi di antara masyarakat sebab para pelaku biasanya lebih memfokuskan diri mereka akan bagaimana memenuhi kebutuhan jasmani untuk dipamerkan daripada peduli dengan lingkungan sekitar mereka.¹⁰

⁸ Simon, “Fenomena Social Climber Ditinjau Dari Perspektif Etika Kristen”, *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, No. 2 (Desember 2019), 304.

⁹ Nur Khayat, dkk, “Fenomena Flexing Di Media Sosial Sebagai Ajang Pengakuan Kelas Sosial Dengan Kajian Teori Fungsionalisme Struktural”, *Jurnal Sosialis* 9, No. 2 (Juli 2022), 113.

¹⁰ Harif Patasik, dkk, “Spiritualitas Ugahari dalam Mengatasi Fenomena Flexing Pemuda Kristen di Era Revolusi Industri 4.0”, *Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi* 6, No. 1 (Agustus 2023), 3.

Dalam konteks saat ini, praktik *flexing* atau pamer gaya hidup yang sering terlihat di media sosial juga telah masuk ke dalam kehidupan gereja khususnya pemuda GMIT Batu Karang Kupang sebagai manusia yang juga membutuhkan pengakuan dari orang lain. Hal ini diperkuat oleh data yang diperoleh penulis melalui hasil angket dan wawancara. Dari 22 pemuda terdapat 16 orang responden pemuda mengaku sering membagikan atau memposting kekayaan, kegiatan liburan, memamerkan prestasi atau pencapaian, serta pola konsumsinya di media sosial maupun dalam dunia nyata. Temuan ini kemudian diperlakukan melalui wawancara terhadap 23 responden yang mengungkap motivasi utama di balik perilaku *flexing*, yaitu untuk memperoleh pengakuan atau pujian dari orang lain, agar orang lain tahu apa yang dimiliki oleh para pemuda, demi kepuasan diri dan bentuk ekspresi kebahagiaan sebagai pemuda yang masih bebas.

Dampak yang ditimbulkan dalam persekutuan pemuda ialah rusaknya relasi antar sesama anggota pemuda di mana muncul kubu-kubu sebab pelaku *flexing* dijauhi dan berteman sesama dengan orang-orang yang menurutnya selevel, lalu timbulnya persaingan dan pertengkarannya bahkan berakibat bagi perpecahan sesama anggota persekutuan pemuda, sombang, dan tidak menghargai sesama anggota pemuda sebab fokus utama pelaku *flexing* ialah kenikmatan jasmaninya sendiri.

Melihat realita dinamika kehidupan yang dialami oleh pemuda di era digital saat ini, gereja tidak bisa untuk tidak mengatasinya. Sebagai komunitas iman, gereja bertugas dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina warga gerejanya dengan baik. Gereja sebagai tubuh Kristus bertanggung jawab untuk mengelola pembelajaran warga jemaat supaya bertambah teguh dalam iman dan sehat dalam moral.¹¹ Gereja perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan baik bagi setiap kaum muda. Gereja bertanggung jawab di dalam

¹¹ Binsen S. Sidjabat, *Mendidik Warga Gereja Melalui Seri Selamat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 350.

membina seluruh warganya menuju kepada kedewasaan di dalam Kristus, termasuk para pemuda. Pembinaan yang dilakukan bukan hanya bersifat secara jasmani, melainkan juga bersifat rohani. Pembinaan merupakan usaha atau upaya untuk meningkatkan mutu kerohanian yang baik. Penerimaan pembinaan yang baik akan terlihat dari gaya hidup sehari-hari.¹² Sebagaimana Yesus dalam pengajaran-Nya dan kehidupan-Nya mempraktek kesederhanaan, maka pemuda Kristen haruslah dibina untuk senantiasa hidup seperti apa yang dihendaki oleh Tuhan. Pembinaan kerohanian perlu dilakukan agar para pemuda bertumbuh di dalam iman dan tidak goyah dalam menghadapi arus perkembangan zaman. Pemuda perlu dibekali dengan kebenaran firman Tuhan yang aplikatif bagi kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, melihat masalah yang dihadapi pemuda saat ini perlu dibina melalui Pembinaan Warga Gereja (PWG), terkhususnya mengenai PWG Pemuda.

Menurut Ruth R. Selan, Pembinaan Warga Gereja adalah suatu proses pembinaan rohani yang menyeluruh, bertujuan untuk membentuk, membina, dan memampukan warga gereja agar bertumbuh dalam iman dan hidup dalam ketaatan kepada Allah dan menjadi saksi-Nya dalam konteks kehidupan sehari-hari. PWG bukan sekadar proses belajar dan mengajar, melainkan usaha transformasi hidup yang berpusat pada Kristus. Selan menekankan bahwa PWG harus bersifat kontekstual dan holistik, menyentuh seluruh aspek kehidupan warga gereja baik secara rohani, sosial emosional, dan intelektual agar mereka mampu hidup relevan dan bertanggung jawab di tengah dunia yang terus berubah.¹³

Melalui PWG, pemuda diperlengkapi untuk hidup sebagai teladan Kristus dalam keseharian mereka, termasuk dalam penggunaan media sosial dan cara mereka memaknai eksistensi diri. PWG mendorong pemuda untuk menjalani hidup dalam kesederhanaan,

¹² Romelus Blegur dkk, “Menilik Pembinaan Pemuda Terhadap Tanggung Jawab Melayani di Gereja Pada Masa Kini,” *Real Coster: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, No. 2 (September 2023), 151-152.

¹³ Ruth F. Selan, *Pedoman Pembinaan Warga Gereja* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2006), 9-16.

integritas, dan tanggung jawab sosial, bukan semangat pamer atau persaingan status. PWG juga membina pemuda agar mampu menolak budaya *flexing* yang bertentangan dengan injil dan menumbuhkan karakter yang kuat, rendah hati, serta peduli terhadap sesama.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti praktik *flexing* dari perspektif psikologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi. Fokus utama mereka adalah pada motif personal pelaku, pengaruh media sosial, dan dampaknya terhadap kesehatan mental atau konstruksi identitas. Akan tetapi, kajian yang mengulas praktik *flexing* secara khusus dalam konteks gereja, terlebih lagi dari sudut pandang Pembinaan Warga Gereja terhadap pemuda Kristen, masih sangat terbatas. Belum banyak penelitian yang mengintegrasikan pendekatan teologis dan praktik gerejawi dalam menghadapi budaya pamer di era digital.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara teologis bagaimana Pembinaan Warga Gereja dapat menolong pemuda GMIT Batu Karang Kupang dalam menyikapi Praktik *flexing* secara bertanggung jawab dan kontekstual di era digital saat ini dalam suatu karya ilmiah dengan judul “**Pemuda dan Praktik Flexing**” dan sub judul “**Suatu Tinjauan Pembinaan Warga Gereja Terhadap Keteladanan Pemuda GMIT Batu Karang Kupang Dalam Menyikapi Praktik Flexing di Era Digital**”

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana Gambaran Umum Konteks Jemaat GMIT Batu Karang Kupang?
2. Bagaimana Keteladanan Pemuda GMIT Batu Karang Kupang Dalam Menyikapi Praktik *Flexing* di Era Digital?

3. Bagaimana Refleksi Teologis Pembinaan Warga Gereja Terhadap Keteladanan Pemuda GMIT Batu Karang Kupang?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk Mengetahui Gambaran Umum Konteks Pemuda Jemaat GMIT Batu Karang Kupang.
2. Untuk Mengetahui Keteladanan Pemuda Dalam Menyikapi Praktik *Flexing* Pemuda GMIT Batu Karang Kupang
3. Untuk Mengetahui Refleksi Teologis Pembinaan Warga Gereja Terhadap Keteladanan Pemuda GMIT Batu Karang Kupang

D. Metodologi

1. Metode penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis ialah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang mengutamakan interaksi antara peneliti dan narasumber. Metode penelitian ini bertujuan untuk menjabarkan sebuah fenomena atau masalah yang terjadi lalu menyajikan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.¹⁴

Dalam mengumpulkan data penulis menggunakan beberapa cara, yaitu:

- a. Penelitian Lapangan

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengumpulkan data dan informasi secara langsung dari lokasi atau konteks yang diteliti.¹⁵ Dengan lokus penelitian penulis ialah GMIT Batu Karang

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: CV Alfabet, 2013), 9

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 308

Kupang, penulis menggunakan teknik wawancara, observasi dan kuesioner (angket) sebagai bentuk pengumpulan data.

- Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁶

Berdasarkan pemahaman ini, maka populasi penelitian untuk kepentingan penulisan ini yaitu keseluruhan anggota jemaat GMIT Batu Karang Kupang, yakni 1.476 jiwa.

- Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah *purposive sampling* atau responden yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat.¹⁷

Maka penarikan sampel dalam penelitian ini terdiri dari:

- Pendeta Jemaat GMIT Batu Karang Kupang
- Ketua Unit Pembantu (UP) Pemuda GMIT Batu Karang Kupang
- Ketua Pengurus Pemuda GMIT Batu Karang Kupang
- 20 orang Pemuda yang tersebar di 10 rayon yang menjadi wilayah pelayanan Jemaat GMIT Batu Karang Kupang
- Jumlah secara keseluruhan ialah 23 orang

¹⁶ Sugiyono, 80.

¹⁷ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: STT Jaffray, 2019), 17.

- Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam karya ilmiah ini yaitu observasi partisipan, wawancara dan pengisian kuesioner (angket). Observasi partisipan bertujuan untuk melihat dan memahami keadaan serta latar belakang konteks penelitian. Pada tahap ini penulis melakukan penelitian terhadap perilaku dan kehidupan para narasumber. Lalu untuk jenis wawancara yang digunakan penulis ialah wawancara semi struktur yang bertujuan untuk mendapat informasi yang lebih mendalam, lengkap dan valid.¹⁸

b. Penelitian Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan berbagai literatur yang dapat membantu, yaitu dengan menelaah buku-buku, jurnal maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan praktik *flexing*.

2. Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis-reflektif yaitu suatu cara untuk mendeskripsikan permasalahan yang ada, kemudian menganalisa kenyataan yang terjadi serta membuat refleksi teologis terhadap masalah tersebut.¹⁹

E. Sistematika Penulisan

PENDAHULUAN : Berisi Latar Belakang Masalah yang akan dikaji, Perumusan Masalah, Tujuan Penulisan, Metode Penulisan, dan Sistematika Penulisan.

¹⁸ Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, 28-38.

¹⁹ Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*, 17.

- BAB I : Berisi tentang Penelitian, Gambaran Umum Jemaat GMIT
Batu Karang Kupang
- BAB II : Berisi tentang Kajian Teori yang di dalamnya termuat pengertian PWG, Ciri-Ciri PWG, Fungsi dan Tujuan PWG, Ruang Lingkup PWG, Hakikat Pemuda Dalam Gereja, Keteladanan Pemuda, Pengertian *Flexing*, Hasil penelitian yang di dalamnya termuat Faktor Penyebab Pemuda Melakukan *Flexing* dan Bentuk Pembinaan Warga Gereja.
- BAB III : Berisi tentang Refleksi Teologis yang di dalamnya termuat Tentang Keteladanan Pemuda dan Peran Gereja Sebagai Pembinaan Pemuda, serta implikasi dari refleksi teologis.
- PENUTUP : Berisi Kesimpulan dan Saran